

MOTIVASI PERAWAT BERHUBUNGAN DENGAN KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM KESELAMATAN PASIEN

Vera Sesrianty^{1*}, Yessi Andriani², Aldo Maulana Putra³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Perintis Indonesia

*Email Korespondensi : verasesrianty@gmail.com

Submitted:29-12-2022, Reviewer: 29-01-2023, Accepted: 06-02-2023

ABSTRACT

The factors that influence nurses in carrying out patient safety are motivation, motivation is the activity of the actor as energy to get up to meet the needs and job duties according to the goals set. Effective communication is a major element of patient safety goals because communication is the first cause of patient safety problems. The purpose of this study was to determine the relationship between Nurse Motivation and Effective Communication in Patient Safety in Internal Inpatient Rooms and Surgery at RSI Ibnu Sina Yarsi Bukittinggi in 2020. The research uses a sampling method, namely total sampling with 37 respondents. This research was conducted directly by interview using a questionnaire-shaped instrument with a descriptive analytical research design with a cross sectional approach. The data were processed using the Chi Square test. Univariate analysis showed that from 37 nurses, there were 29 nurses who had high motivation (78.4%), 19 nurses who communicated effectively (51.4%). Based on the results of statistical analysis, the p-value = 0.013, which means that there is a significant relationship between nurses' motivation and effective communication, it is recommended that nurses always motivate themselves to implement effective communication in improving patient safety, and the hospital continues to increase nurse motivation through increased education and training

Keyword : Motivation Nurse, Effective Communication, Patient Safety

ABSTRAK

Faktor yang mempengaruhi perawat dalam melakukan keselamatan pasien adalah motivasi, motivasi adalah aktivitas pelaku sebagai energy untuk bangkit memenuhi kebutuhan dan tugas pekerjaan sesuai tujuan yang ditetapkan. Komunikasi efektif adalah unsur utama dari sasaran keselamatan pasien karena komunikasi adalah penyebab pertama masalah keselamatan pasien (patient safety). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Hubungan Motivasi Perawat Dengan Komunikasi Efektif Dalam Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Interne dan bedah RSI Ibnu Sina Yarsi Bukittinggi Tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode sampling yaitu total sampling dengan responden 37 orang. Penelitian ini dilakukan langsung dengan wawancara menggunakan instrumen berbentuk kuesioner dengan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Data diolah dengan menggunakan uji *Chi Square*. Analisa Univariat didapatkan bahwa dari 37 perawat didapatkan perawat yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 29 orang (78,4%), perawat yang melakukan komunikasi efektif sebanyak 19 orang (51,4%). Berdasarkan hasil analisa statistik didapatkan nilai *p-Value* = 0,013 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara motivasi perawat dengan komunikasi efektif, disarankan kepada perawat selalu memotivasi diri untuk menerapkan komunikasi efektif dalam meningkatkan keselamatan terhadap pasien, serta pihak RS terus meningkatkan motivasi perawat melalui peningkatan pendidikan dan pelatihan

Kata kunci : Motivasi Perawat, Komunikasi Efektif, Keselamatan Pasien

PENDAHULUAN

Rumah Sakit merupakan organisasi pelayanan kesehatan yang sangat penting bagi masyarakat. Akhir-akhir ini pertumbuhan rumah sakit semakin pesat sehingga persaingan antar rumah sakit semakin ketat. Dalam manajemen terdapat enam sumber daya utama yang mempengaruhi keberhasilan suatu perusahaan atau institusi dalam mencapai tujuannya yaitu modal, sumber daya manusia, mesin, material, metode dan uang. Salah satu sumber daya yang sangat penting dalam bagi keberhasilan penggunaan sumber daya lain adalah sumber daya manusia. Dalam hal ini rumah sakit sangat bergantung dengan kemampuan dan keahlian stafnya, baik itu tenaga kesehatan maupun non Kesehatan (R. Astuti & Lesmana, 2018).

Peningkatan mutu pelayanan dan keselamatan pasien di rumah sakit sudah menjadi hal yang lumrah. Beberapa negara maju telah mengubah paradigma “*quality*” menjadi “*quality safety*”. Artinya, bukan kualitas pelayanan yang perlu ditingkatkan, tetapi terutama pemeliharaan keselamatan pasien secara terus menerus. Perawat sebagai ujung tombak pemberi pelayanan kesehatan memiliki peran penting untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu pelayanan Kesehatan (Hasanah, R 2020).

WHO mengungkapkan bahwa keselamatan pasien merupakan isu utama Kesehatan masyarakat global. Resiko infeksi pada pasien di Eropa adalah 83,5% dan tingkat kesalahan medis adalah 50-72,3%. Berdasarkan hasil pengumpulan data riset rumah sakit di berbagai negara ditemukan kejadian tidak diharapkan (KTD) antara 3,2%-16,6%. Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) dan Kejadian Nyaris Cidera (KNC) di Indonesia masih jarang terjadi (Iswati & Hanny, 2018).

Perawat merupakan salah satu tenaga kesehatan yang terpenting dalam manajemen

rumah sakit, yang bekerja dan berinteraksi langsung dengan pasien selama 24 jam. Selain itu perawat juga memiliki peran lain dalam memberikan pelayanan keperawatan diantaranya sebagai mitra kerja, narasumber pendidik dan kepemimpinan (Influence et al., 2020). Perawat sebagai tenaga kesehatan terbanyak dirumah sakit memberikan pelayanan keperawatan yang merupakan bagian penting dari pelayanan Kesehatan dan memiliki peran sendiri termasuk untuk mewujudkan keselamatan pasien (Sesrianty, V., & Harahap, H. B. 2021). Pemberian pelayanan 24 jam secara terus menerus, memungkinkan terjadinya risiko kesalahan dalam pengobatan termasuk pelaporan insiden keselamatan pasien. Perawat juga memiliki peran dalam mencegah kemungkinan terjadi kesalahan pengobatan, termasuk pelaporan insiden, mendidik diri sendiri dan orang lain (Iswati & Hanny, 2018).

Keselamatan pasien adalah sistem yang diterapkan di rumah sakit, yang tujuannya adalah perawatan pasien yang lebih aman. Salah satu tujuan keselamatan pasien adalah meminimalkan terjadinya insiden keselamatan pasien (IKP) melalui komunikasi yang efektif (Priantoro, C. T 2022). WHO telah menyusun 6 sasaran keselamatan pasien salah satunya adalah meningkatkan komunikasi yang efektif dan beberapa elemen lainnya yaitu mengidentifikasi pasien dengan benar, meningkatkan keamanan obat-obat yang harus diwaspadai (*high alert medications*), memastikan lokasi operasi yang benar, prosedur yang benar, pembedahan pada pasien yang benar, pengurangan resiko infeksi terkait pelayanan Kesehatan, resiko jatuh (Rezkiki, F., & Utami, G. S., 2017).

Komunikasi efektif merupakan bagian penting dari sasaran keselamatan pasien karena komunikasi merupakan penyebab utama masalah keselamatan. Komunikasi



yang efektif, tepat waktu, akurat, lengkap, jelas dan dapat dipahami mengurangi kesalahan dan meningkatkan keselamatan pasien. Untuk menghindari resiko kesalahan dalam pemberian asuhan keperawatan, perawat harus menerapkan sasaran keselamatan pasien : komunikasi efektif di instalasi rawat inap (KARS, 2014).

Rekomendasi WHO Pada tahun 2007, mewajibkan untuk anggota negara WHO dalam memperbaiki pola komunikasi pada saat melakukan operan jaga (*handover*) harus menggunakan suatu standar yang strategis yaitu dengan menggunakan metode komunikasi SBAR. Teknik komunikasi SBAR merupakan salah satu indikator yang diprioritaskan untuk kualitas komunikasi yang efektif dalam tujuan keselamatan pasien. Keselamatan pasien sangat tergantung pada tindakan tim medis dalam mengurangi medical error yang dapat dicegah dengan meningkatkan komunikasi yang efektif (A. M. Astuti et al., 2019).

Motivasi dan komitmen kerja adalah sebuah faktor yang berpengaruh terhadap keselamatan pasien di Rumah Sakit. Motivasi pada prinsipnya adalah interaksi individu terhadap situasi tertentu yang dia hadapi dalam dirinya sendiri (Holis, A. Z., & Sumarno, A. (2017). Faktor yang mempengaruhi perawat dalam melakukan keselamatan pasien adalah motivasi, menurut konsep teori Fahmi Irham (2016) bahwa motivasi adalah aktivitas pelaku sebagai energy untuk bangkit memenuhi kebutuhan dan tugas pekerjaan sesuai tujuan yang ditetapkan.

Penelitian Holis, A. Z., & Sumarno, A. (2017) didapatkan hasil ada korelasi antara motivasi perawat dengan komunikasi efektif dalam manajemen keselamatan pasien di rumah sakit JS dimana motivasi perawat yang tinggi dalam pelaksanaan komunikasi efektif baik sebanyak 33 perawat (49,3%) sedangkan pelaksanaan komunikasi yang

tidak baik sebanyak 3 perawat (4,5%). Motivasi perawat rendah dalam pelaksanaan komunikasi efektif baik sebanyak 7 perawat (10,4%) dan pelaksanaan komunikasi yang tidak baik adalah 24 perawat (35,8%).

Survey awal dilakukan pada Juli 2020 di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi, di dapatkan total perawat sebanyak 202 orang di 14 ruangan rawat inap. Ruangan yang digunakan sebagai tempat penelitian yaitu Ruangan Interne dengan jumlah total perawat adalah 19 orang terdiri dari 5 orang perawat laki-laki dan 14 orang perawat perempuan, sedang di Ruangan Bedah jumlah total perawat sebanyak 20 orang terdiri dari 5 orang perawat laki-laki dan 15 orang perawat perempuan. Perawat yang sudah bekerja diruangan tersebut dengan jenjang pendidikan bervariasi mulai D3 perawat hingga Ners, sudah memiliki STR dan surat izin kerja.

Hasil wawancara dengan 3 perawat diruang rawat inap Interne dan 2 diruang rawat inap Bedah RSI Ibnu Sina Yarsi Bukittinggi pada 3 Agustus 2020, perawat mengatakan sudah mengetahui 6 sasaran keselamatan pasien yang salah satunya adalah peningkatan komunikasi efektif, tetapi dari hasil observasi pada saat serah terima pasien atau overan masih ada perawat yang tidak mengikuti dengan berbagai alasan, ada beberapa perawat yang menggunakan komunikasi yang begitu singkat dalam melaporkan asuhan keperawatan yang sudah dilaksanakan dan apa yang harus dilaksanakan selanjutnya. Keselamatan pasien masih belum terlaksana dengan baik diruang rawat inap RSI Ibnu Sina Bukittinggi karena kurangnya motivasi perawat dalam melaksanakan komunikasi efektif, perawat mengatakan jika harus melaksanakan komunikasi efektif terkadang memperlambat perawat untuk melakukan asuhan keperawatan serta beban kerja yang



meningkat dan belum ada reward dan punishment yang jelas.

Melihat permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui Hubungan Motivasi Perawat Dengan Komunikasi Efektif Dalam Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Interne dan Bedah RSI Ibnu Sina Yarsi Bukittinggi

METODE PENELITIAN

Penelitian desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan bulan Maret-September 2020, tempat penelitian di Ruang Rawat Inap Interne dan Bedah RSI Ibnu Sina Yarsi Bukittinggi. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 37 responden perawat. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*. Instrument penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner yang diberikan pada responden.

Alat pengumpulan data berbentuk kuesioner yang terdiri dari 2 bagian yang menggunakan skala likert, yaitu : (1) kuesioner motivasi perawat terdiri dari 12 pernyataan, (2) kuesioner komunikasi efektif dalam keselamatan pasien, kuesioner ini terdiri dari 20 pernyataan. Data diolah dengan menggunakan uji *chi-square-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat Motivasi Perawat

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Motivasi Perawat di RSI Ibnu Sina Yarsi Bukittinggi

No	Motivasi Perawat	F	%
1.	Motivasi Tinggi	29	78,4
2.	Motivasi Rendah	8	21,6
	Total	37	100

Pada table 1 terlihat bahwa dari 37 perawat sebagian besar yang memiliki motivasi tinggi adalah 29 orang (78,4%).

Distribusi Frekuensi Komunikasi Efektif

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Komunikasi Efektif di RSI Ibnu Sina Yarsi Bukittinggi

	Komunikasi Efektif	F	%
1.	Baik	19	51,4
2.	Kurang Baik	18	48,6
	Total	37	100

Pada tabel 2 terlihat dari 37 perawat didapatkan lebih dari separoh perawat melakukan komunikasi efektif baik adalah 9 orang (51,4%).

Analisa Bivariat

Hubungan Motivasi Perawat Dengan Komunikasi efektif Dalam Keselamatan Pasien

Tabel 3
Hubungan Motivasi Perawat Dengan Komunikasi efektif Dalam Keselamatan Pasien Di RSI Ibnu Sina Yarsi Bukittinggi

Motivasi Perawat	Komunikasi Efektif				Total		p-Value	OR
	Baik	Kurang Baik	n	%	n	%		
Motivasi Tinggi	18	62,1	11	37,9	29	100	0,013	11,455
Motivasi Rendah	1	12,5	7	87,5	8	100		
Total	19	51,4	18	48,6	37	100		

Pada tabel 3 diketahui dari 8 perawat yang memiliki motivasi rendah ada 7 perawat (87,5%) melakukan komunikasi efektif dengan kurang baik, sedangkan dari



29 perawat yang memiliki motivasi tinggi terdapat 18 perawat (62,1%) melakukan komunikasi efektif dengan baik. Berdasarkan hasil analisa statistik didapatkan nilai $p\text{-Value} = 0,013$, yaitu ada hubungan yang signifikan antara motivasi perawat dengan komunikasi efektif dan OR (*Odds ratio*) = 11,455, artinya perawat yang memiliki motivasi tinggi akan semakin baik dalam melakukan komunikasi efektif sebanyak 11,455 kali .

PEMBAHASAN

Motivasi Perawat

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 37 perawat didapatkan perawat yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 29 orang (78,4%).

Motivasi didefinisikan sebagai mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu mereka ingin lakukan (Sari, W, 2020) Motivasi adalah kondisi yang memberikan dorongan bagi individu untuk mencapai prestasi yang maksimal. Ketika karyawan memiliki motivasi yang kuat dalam melakukan pekerjaannya akan menghasilkan kinerja yang baik juga (Nelsari Malau, 2022). Motivasi adalah suatu keadaan dalam diri individu atau organisme yang mengarahkan tingkah laku menuju suatu tujuan, yang memiliki tiga aspek, yaitu keadaan penggerak di dalam tubuh (*drive state*), yaitu kehendak untuk menyimpang dari kebutuhan fisik, kondisi lingkungan atau keadaan mental seperti sedang . berpikir dan ingatan. Ketika motivasi tidak ada dan tidak ada rangsangan yang dirasakan yang mendorong motivasi, motivasi yang meningkat memang dapat melakukan hal-hal positif dalam hal kepuasan kebutuhan atau mencapai keseimbangan (Amalia, E., Fransiska, F., & Demur, D. R. D. N., 2021).

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Sulistyaningrum (2019) tentang Hubungan Motivasi Perawat Dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di

Rumah Sakit Mata “Dr. Yap” Yogyakarta, dimana lebih dari separoh perawat memiliki motivasi tinggi (60,0%). Penelitian oleh Holis, A. Z., & Sumarno, A (2017) juga menunjukkan kesamaan dimana didapatkan perawat memiliki motivasi tinggi lebih dari separoh (53,7%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Amalia, E., Fransiska, F., & Demur, D. R. D. N. (2021) tentang hubungan motivasi dengan keselamatan pasien dimana didapatkan lebih dari separoh perawat memiliki motivasi tinggi (81,25%)

Menurut asumsi peneliti sebagian besar perawat memiliki motivasi tinggi yang paling dominan perawat menjawab sering yaitu ingin meningkatkan aktualisasi diri seperti keinginan untuk meraih sukses dan keinginan untuk menjadi perawat yang profesional. Hal ini membuktikan bahwa perawat Rumah RSI Ibnu Sina Yarsi Bukittinggi memiliki kecenderungan lebih besar motivasi tinggi. Apabila motivasi perawat tinggi akan mempermudah perawat dalam menjalankan suatu tindakan..

Komunikasi Efektif dalam Keselamatan Pasien

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 37 perawat yang melakukan komunikasi efektif sebanyak 19 orang (51,4%).

Komunikasi yang efektif dapat mengurangi kesalahan dalam komunikasi antara petugas kesehatan dan petugas kesehatan dengan pasien untuk mencegah kejadian tidak diharapkan (KTD) dan meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien. Komunikasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses perawatan untuk mengurangi kesalahan yang jika terdeteksi dapat menyebabkan masalah keselamatan pasien. Komunikasi sangat penting dalam proses perawatan, jika perawat menggunakan komunikasi yang baik dan efektif dengan melakukan ketepatan identitas pasien sebelum



melakukan perawatan, maka pasien akan mempercayai perawat dan dapat terhindar dari kejadian yang tidak diharapkan (Priantoro, C. T 2022)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muharni, S (2020) didapatkan pelaksanaan Komunikasi efektif baik sebanyak 65 orang (57%), dan bersamaan dengan penelitian Holis, A. Z., & Sumarno, A (2017) juga didapatkan perawat yang melakukan komunikasi efektif baik sebanyak 59,7%

Pada penelitian ini juga ditemukan masih ada perawat yang komunikasi efektifnya kurang baik 18 orang (48,6%) berdasarkan hasil analisis kuesioner didapatkan perawat jarang bahkan tidak pernah menyebutkan tanggal pasien masuk ruangnya dan hari perawatannya, perawat juga jarang menjelaskan dan mengidentifikasi pengetahuan pasien terhadap diagnosa medis/ penyakit yang dialami pasien padahal komponen tersebut penting pada saat melakukan komunikasi SBAR. Salah satu faktor komunikasi efektif yang kurang baik adalah pendidikan dimana pada penelitian ini didapatkan sebagian besar perawat berpendidikan D3 Keperawatan (89,2%).

Pendidikan menunjukkan tingkat kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan berpikir seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin luas pengetahuannya dan semakin baik dalam melakukan suatu tindakan (Sesrianty, V, 2018).

Menurut asumsi peneliti lebih dari separuh perawat sudah melakukan komunikasi efektif yang baik, perawat melakukan komunikasi efektif dengan baik karena pernah melakukan pelatihan dan perawat juga punya kemampuan komunikasi yang baik sehingga terbentuknya rasa saling percaya antara perawat.

Hubungan Motivasi dengan Komunikasi Efektif dalam Keselamatan Pasien

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 8 perawat yang memiliki motivasi rendah didapatkan 7 perawat (87,5%) melakukan komunikasi efektif dengan kurang baik, sedangkan dari 29 perawat yang memiliki motivasi tinggi terdapat 18 perawat (62,1%) yang baik dalam melakukan komunikasi efektif. Berdasarkan hasil analisa statistik didapatkan nilai *p-Value* = 0,013 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara motivasi perawat dengan komunikasi efektif dan *OR (Odds ratio)* = 11,455, artinya perawat yang memiliki motivasi tinggi akan semakin baik dalam melakukan komunikasi efektif sebanyak 11,455 kali.

Kesadaran perawat dalam menunaikan tugasnya tentu dipengaruhi oleh motivasi kerjanya. Motivasi sangat penting sebagai inisiatif untuk mengarahkan perilaku diri sendiri secara optimal, karena motivasi adalah kekuatan kecenderungan individu untuk terlibat dalam kegiatan yang berorientasi pada tujuan di tempat kerja. Ini bukan perasaan senang atas hasil dan kepuasan dari berbagai pekerjaan, tetapi perasaan bersedia atau ingin bekerja untuk mencapai tujuan kerja. Motivasi kerja yang baik mempengaruhi cara berpikir seseorang dalam menyelesaikan tugas pekerjaannya. Demikian pula perawat dengan motivasi kerja yang baik mampu melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan kebijakan rumah sakit. (Hasanah, R, 2020).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezkiki, F., & Utami, G. S. (2017) yang menemukan bahwa terdapat hubungan motivasi dengan penerapan komunikasi SBAR, dimana perawat dengan motivasi kerja yang tinggi cenderung bekerja sesuai dengan standar operasional prosedur yang telah ditetapkan demi meningkatkan profesionalitas dan kualitas



kerjanya dan sebaliknya, termasuk dalam pelaksanaan komunikasi efektif. Motivasi kerja yang tinggi cenderung mendorong perawat untuk berkomunikasi efektif, sehingga perawat dengan motivasi kerja yang tinggi cenderung sangat teliti dalam pekerjaannya sebagai perawat.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Renoningsih, D.P., Kandou, G.D., & Porotu'o, J.P. (2016) yang menemukan adanya korelasi antara motivasi perawat dengan penerapan *patient safety* di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum GMIM Pancaran Kasih Manado. Hasil yang sama penelitian Lovena, G., & Setyaningsih, W. (2020) juga ditemukan adanya korelasi motivasi bidan dengan penerapan komunikasi efektif RSIA Melati Husada, Malang. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi perawat semakin tinggi. Semakin penting penerapan keselamatan pasien maka penerapan keselamatan pasien semakin baik, dimana motivasi kerja yang tinggi dapat memberikan dorongan kuat untuk bekerja dengan sebaik-baiknya.

Peneliti berasumsi bahwa Ketika perawat sangat termotivasi dalam bekerja yang tinggi cenderung akan bekerja sesuai dengan standar operasional prosedur yang telah ditetapkan demi meningkatkan profesionalitas dan kualitas kerjanya dan sebaliknya juga ketika menerapkan komunikasi yang efektif. Motivasi menunjukkan sejauh mana seseorang mau atau mau berusaha untuk mendapatkan hasil kerja yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi kerja perawat untuk mendukung implementasi program keselamatan pasien juga lebih tinggi. Motivasi kerja yang tinggi cenderung mendorong perawat untuk melakukan komunikasi efektif, dalam hal ini dengan motivasi kerja yang tinggi seorang perawat biasanya sangat teliti melakukan pekerjaannya maka akan terwujud *patient*

safety yang lebih baik. Komunikasi efektif perawat sangat diperlukan dalam melakukan asuhan keperawatan agar menciptakan hubungan yang baik antar perawat dan tenaga Kesehatan lain, yang berdampak pada proses peningkatan kesehatan pasien, sehingga pasien merasa dihargai dan diperhatikan, serta puas dengan capaian kerja perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian hubungan Motivasi Perawat dengan Komunikasi Efektif perawat di Ruang Rawat Inap Bedah Dan Interne Di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi Yarsi Sumbar Tahun 2020 disimpulkan bahwa :

1. Sebagian besar perawat memiliki motivasi yang tinggi.
2. Lebih dari separoh perawat melakukan komunikasi efektif dengan baik dalam pelaksanaan sasaran keselamatan pasien.
3. Ada hubungan motivasi perawat dengan komunikasi efektif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang membantu proses penelitian yaitu : Direktur RS Ibnu Sina Yarsi Bukittinggi Perawat ruangan sebagai responden yang bersedia meluangkan waktu

REFEENSI

- Astuti, A. M., Suza, D. E., Nasution, M. L., Keperawatan, F., Utara, U. S., Bulan, P., & Medan, K. (2019). *Analisis Implementasi Komunikasi Sbar Dalam Analysis of Implementation of Sbar Communication in Doctor and Nursing Interprofessional Patients To Patient Safety Abstract Pendahuluan*. 9(4), 359–366.
- Astuti, R., & Lesmana, O. P. A. (2018). Pengaruh Motivasi dan Beban Kerja terhadap Kinerja Perawat pada Rumah



- Sakit Umum Mitra Medika Medan. *Jurnal Ilman*, 6(2), 42–50.
- Harahap, T. H. (2018). *PASIEN DI RUMAH SAKIT Kata Kunci : Budaya Keselamatan Pasien , Pasien di Rumah Sakit , Rumah Sakit LATAR BELAKANG*.
- Hadi, irwan. (2017). *Buku Ajar Manajemen Keselamatan Pasien*. Yogyakarta. Cv Budi Utama.
- Influence, T., Supervisor, O., On, A., Work, N., & In, M. (2020). *Pengaruh Kompetensi Supervisor Dan Penghargaan Terhadap Motivasi Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Permata Bunda Tahun 2018*. 4(1), 10–16.
- Iswati, & Hanny. (2018). *Keselamatan Pasien di Rumah Sakit. 2018, 181101080, 1–34*. <https://scele.ui.ac.id/course/view.php?id=10651>
- Lovena, G., & Setyaningsih, W. (2020). *Hubungan Motivasi Kerja Bidan Dengan Penerapan Komunikasi Efektif (Sbar) Di Rsia Melati Husada. MIKIA: Mimbar Ilmiah Kesehatan Ibu dan Anak (Maternal and Neonatal Health Journal)*, 45-51.
- Oxyandi, M., Endayni, N., Diii, P., Sekolah, K., Ilmu, T., & Aisyiyah, K. (2020). *PENDAHULUAN Sasaran keselamatan pasien yang tertuang dalam PMK No . dibuat pemberian asuhan keperawatan pasien dan meningkatkan kesinambungan perawat dan pengobatan maka dapat diwujudkan 1691 / MENKES / PER / VIII / 2011 dengan baik melalui komunikasi yan. 5, 162–172*.
- Salawangi. (2018). *Hubungan Motivasi Kerja Dengan Kinerja Perawat Di Instalasi Rawat Inap RSUD Liun Kendage Tahuna Kabupaten Sangihe. Kesmas: National Public Health Journal*, 7(5).
- Tambunan, D. A. (2015). *Peningkatan Kualitas Pelayanan Administrasi. JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)*, 2(2), 38–51. <https://doi.org/10.22146/jkap.8488>
- Wardhani, Viera. (2017). *Buku Ajar Manajemen Keselamatan Pasien*. Malang 65145. UB Press.
- Ariani, April, Tutu.(2018). *Komunikasi Keperawatan*. Malang 65144. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Swarjana, Ketut. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta 55281. CV ANDI OFFSET.
- Sari, W. ., Chandra, M. ., Tamara, N. ., Theodora, J. ., -, T., & -, K. (2020). *The Effect Of Communication, Work Discipline, And Motivation On Employee Job Satisfaction At Pt. Jaya Anugrah Sukses Abadi Medan (Case Study At Brastagi Supermarket, Cambridge Branch). Jurnal Ipteks Terapan (Research Of Applied Science And Education)*, 14(3), 182–194. <https://doi.org/10.22216/jit.v14i3.93>
- Sesrianty, V. (2018). *Hubungan pendidikan dan masa kerja dengan keterampilan perawat melakukan tindakan bantuan hidup dasar. Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 5(2), 139-144.
- Sesrianty, V., & Harahap, H. B. (2021). *Hubungan Pengetahuan Dan Supervisi Dengan Penerapan Pengurangan Risiko Pasien Jatuh. Jurnal Kesehatan Medika Sainika*, 11(1), 51-60.
- Hasanah, R. (2020, October 23). *Hubungan Motivasi Dengan Peran Perawat Dalam Keselamatan Pasien*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/x39q2>
- Muharni, S. (2020). *Hubungan Motivasi dengan Pelaksanaan Komunikasi S-BAR dalam Handover (Operan Jaga)*



- pada Perawat. *Jurnal Amanah Kesehatan*, 2(1), 69-77.
- Rezkiki, F., & Utami, G. S. (2017). Faktor yang berhubungan dengan penerapan komunikasi sbar di ruang rawat inap. *Jurnal Human Care*, 1(2), 9-21.
- Priantoro, C. T., Purwanza, S. W., & Wachidah, E. Z. (2022). Metode Komunikasi dengan Pendekatan SBAR Terhadap Keselamatan Pasien : Studi Literatur. *Nursing Information Journal*, 1(2), 67-73.
<https://doi.org/10.54832/nij.v1i2.191>

